



Judul Artikel
Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education

Kadek Hariana*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu,
Indonesia

Author's Email Correspondence (*): kadekhariana64@gmail.com

Abstract

Sociocultural theory grew out of the work of seminal psychologist Lev Vygotsky, who believed that parents, caregivers, peers and culture in general were responsible for developing higher-order functions. According to Vygotsky, learning has a basis in interacting with other people. Once this has happened, the information is then integrated at the individual level. This concept is in accordance with the cooperative learning model in Art Education which requires a process of social interaction between students and students and between students and educators, in the process of finding problem-solving concepts in creating or creating works. Vygotsky's theory of cognitive development focuses on three important factors, namely Culture, Language, and the Zone of Proximal Development. Vygotsky's theory focuses on scaffolding, which is providing full assistance to children at the initial stage of their learning and then reducing them to further provide opportunities for children to carry out their responsibilities so that they can finally solve their own problems. This concept can be maximally applied in the process of learning art for children so that children can improve their cognitive realm and their level of creativity can develop.

Keywords: *Constructivism, Sociocultural, Art Education*

How to Cite:

Hariana, K. (2021). Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education *EJ: Education Journal*, 2(1), 48-59. <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj>

Published by:
Tadulako University

Address:
Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +6285241340373

Email: ip.education.journal@gmail.com

Article history :

Received : 04 04 2021

Received in revised form : 11 04 2021

Accepted : 13 04 2021

Available online 30 04 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Teori sosiokultural tumbuh dari karya psikolog mani Lev Vygotsky, yang percaya bahwa orang tua, pengasuh, teman sebaya, dan budaya pada umumnya bertanggung jawab untuk mengembangkan fungsi tingkat tinggi. Menurut Vygotsky, pembelajaran memiliki dasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Setelah ini terjadi, informasi tersebut kemudian diintegrasikan pada tingkat individu. Konsep ini sesuai dengan model pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Seni yang memerlukan terjadinya proses interaksi sosial antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dan pendidik, dalam proses menemukan konsep pemecahan masalah dalam berkreasi atau penciptaan karya. Teori Vygotsky mengenai perkembangan kognitif berfokus pada tiga faktor penting, yaitu Budaya, Bahasa, dan Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*). Teori Vygotsky berfokus pada scaffolding yaitu pemberian bantuan secara penuh kepada anak pada tahap awal pembelajarannya dan kemudian menguranginya untuk selanjutnya memberi kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tanggungjawabnya sehingga akhirnya dapat memecahkan masalahnya sendiri. Konsep ini dapat diterapkan dengan maksimal dalam proses pembelajaran seni untuk anak sehingga anak dapat meningkatkan ranah kognitifnya dan tingkat kreativitasnya pun dapat berkembang.

Kata Kunci: : Konstruktivisme, Sosiokultural, Pendidikan Seni

I. PENDAHULUAN

Pendidikan seni adalah pendidikan yang menggunakan seni sebagai medianya, guna melatih, meningkatkan, dan mengembangkan kreativitas peserta didiknya (Rohidi, 2000:34). Dalam hal ini pendidikan seni dipandang sebagai suatu alat atau media untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensitabilitas, rasionalitas dengan irasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi dalam rangka menunjukkan eksistensi manusia sebagai manusia. Menurut Soedarso (1972:19) tujuan pendidikan seni adalah (1) mengembangkan sensitivitas dan kreativitas, (2) memberikan fasilitas berkreasi melalui seni rupa, (3) melengkapi siswa dalam membentuk pribadi yang sempurna dalam masyarakat. Pendidikan seni memiliki keunikan dibanding bidang (mata pelajaran) yang lain, yaitu untuk mengembangkan pengalaman estetik yang dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi dan berkreasi. Menurut kurikulum 2004, pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar masih dikenal dengan sebutan kerajinan tangan dan kesenian yang diberikan karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Begitu juga dengan kata menggambar dalam dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa. Menggambar bagi orang dewasa adalah upaya mempresentasikan atau menyajikan kemiripan dari esensi objek yang digambarnya. Dalam dunia orang dewasa kegiatan menggambar sangat memperhatikan konsep, teknik, mempertimbangkan prinsip-prinsip rupa (seperti komposisi, proporsi, persepektivitas, dan letak kedudukan benda) dan memperhatikan tahap finishing (seperti penambahan arsir dan warna).

Menggambar dalam dunia anak adalah sebagai media ungkap untuk merangsang kreativitas dan melatih potensi jiwa dalam upaya pengembangan diri (Dewobroto, 2002:2). Menurut Lowenfeld (1982:429-431), bahwa setiap anak memiliki tahapan dalam menggambar, yaitu tahap coreng moreng, tahapan pra-skematik, tahap bagan, tahap permulaan realisme, tahap naturalistik semu dan masa anak-anak puber. Seperti yang dikemukakan Lowenfeld (1982:432) bahwa gambar anak memiliki tipe yang berbeda

yaitu tipe haptic dan tipe visual. Dalam hal ini gambar merupakan sarana dalam menuangkan ekspresi anak terhadap apa yang dialami dan dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik gambar yang hanya berupa goresan ataupun yang telah menjadi sebuah lukisan yang memiliki ekspresi warna-warna yang menggugah bila dihayati. Semua itu bisa kita temukan pada lukisan yang dihasilkan anak-anak sesuai usia perkembangannya. Melukis dapat menjadi media menuangkan perasaan dan media komunikasi bagi anak-anak. Anak-anak sering diibaratkan harddisk kosong yang menanti untuk diisi mengenai konsep kehidupan yang berada dalam sebuah istilah yang dinamakan ilmu (Sampurno, 2015 :40). Berkaitan dengan hal tersebut, anak-anak tidak berjuang sendirian dalam proses penerimaan sebuah konsep. Disini pendidikan dari lingkup keluarga atau orang tua berperan paling utama, kemudian pendidikan formal oleh guru disekolah kemudian pendidikan di lingkungan masyarakatnya. Ketiga hal tersebut sesuai dengan Tri Pusat Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara bagaimana pusat pendidikan terdapat pada tiga ranah tersebut. Sehingga perlu ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak nilai-nilai luhur yang merupakan cerminan kebudayaan Nusantara yang setiap daerah memiliki lokal wisdom atau nilai-nilai budaya lokalnya yang patut untuk diajarkan pada anak-anak.

Kebudayaan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipertimbangkan berdasarkan seluruh aspek-aspek kehidupan. Teori belajar sosiokultur hakikatnya berasal dari penyadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Di dalam prosesnya pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Tylor dalam H.A.R Tilaar (2002:7) telah menjalin tiga pengertian manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu komunitas masyarakat. Dalam kaitan antara ruang Pendidikan dan ruang sosial kebudayaan dapat dilihat dari keberadaan suatu kawasan yang menyajikan konsep Pendidikan seni secara tradisional yang masih bertahan hingga saat ini yaitu di desa Wukirsari yang terdiri dari 14 dusun, di dusun Pucung terdapat industri kerajinan tatah sungging. Di dusun Pucung terdiri dari 1.070 kepala keluarga meliputi 950 orang pengrajin yang tergabung dalam 94 kelompok pengrajin. Masyarakat desa Wukirsari menjadikan kerajinan tatah sungging sebagai pekerjaan pokok, pekerjaan lainnya adalah sebagai petani, pedagang, PNS, dan buruh. Pekerjaan kerajinan tatah sungging tersebut merupakan pekerjaan turun temurun (dari generasi tua ke generasi muda) sejak tahun 1918 hingga sekarang semakin berkembang, baik teknik pembuatannya maupun omzet penjualannya.

Seperti juga daerah-daerah dan sentra-sentra seni kerajinan tradisional yang lainnya, bahwa kemampuan dan keahlian keterampilan masyarakat diperoleh melalui pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya. Mereka belajar, berlatih dan bekerja atas kesadaran sendiri, dorongan orang tua dan lingkungan masyarakatnya. Khusus di daerah Pucung pun tidak jauh berbeda dengan kondisi seperti itu. Keahlian dan kemampuan masyarakat juga diperoleh dari nenek moyangnya, dari warisan leluhurnya dari generasi ke generasi. Proses pewarisan keahlian seperti itu berlangsung secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara terus menerus tanpa berkesudahan yang merupakan pewarisan budaya dari wilayah kota ke desa. Kota disini yaitu Keraton Yogyakarta yang merupakan pusat pemerintahan dan ilmu

pengetahuan masyarakat Yogyakarta. Sehingga dengan fenomena keadaan daerah di pucung yang terkenal dengan kesenian tradisional tatah sungging wayang kulitnya sangat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakatnya dalam berkesenian termasuk anak-anak yang berada di daerah tersebut. Lingkungan suatu daerah merupakan faktor utama yang membuat terciptanya ciri khas atau karakteristik suatu karya yang dihasilkan anak-anak. Adolph S. Tomars dalam sebuah tulisannya yang berjudul "Class System and the Arts" mengatakan, kehadiran sebuah kelas atau golongan masyarakat akan menghadirkan pula gaya dan bentuk seni yang khas, sesuai dengan selera estetis golongan tertentu. (Soedarso, 2003:53). Konsep Tomars mengatakan bahwa satu bentuk masyarakat tertentu akan menghadirkan gaya seni tertentu.

Sikap Apresiasi dan Kreasi melalui Tiga aspek yang harus dicapai yaitu pada ranah kognitif adalah mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya yang ada di daerahnya masing-masing. Ranah Afektif adalah memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan serta ranah psikomotor adalah sebuah bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Sehingga untuk memenuhi ketiga aspek tersebut diperlukan suatu pendekatan ilmu untuk menerapkannya, pendekatan yang paling sesuai untuk anak sesuai dengan usianya dalam masa perkembangan. Teori sociocultural dari Le Vygotsky menawarkan teori-teori Pendidikan yang menyerupai konsep pewarisan berkesenian dalam kehidupan masyarakat tradisional. Hal ini menjadi menarik untuk dianalisis, Bagaimana teori sociocultural dari Vygotsky untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam ranah Pendidikan seni pada masa kini.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretif. Penelitian ini dilakukan di Imogiri Bantul. Objek material penelitian ini adalah pendidikan seni sedangkan objek formalnya adalah konstruktivis sociocultural. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky dan Refleksinya pada Pendidikan Anak

Vygotsky mengakui bahwa tahap perkembangan instrinsik sangat penting, namun pada saat yang sama Vygotsky adalah seorang Marxis yang percaya bahwa kita bisa memahami manusia hanya dalam konteks lingkungan yang sosial historis. Sehingga Vygotsky berusaha menciptakan teori yang memadukan dua garis utama perkembangan yaitu garis alamiah yang muncul dari dalam diri manusia dan garis sosial historis yang mempengaruhi manusia sejak kecil tanpa bisa dihindari (Vygotsky, 1931a:17). Anak-anak tumbuh dan belajar dari dorongan pendewasaan batinih dan keingintahuan aktif mereka. Namun daya-daya ini menurut Vygotsky belum cukup mampu membawa anak untuk melangkah lebih jauh, sehingga untuk bisa

mengembangkan pikiran mereka seutuhnya, anak-anak perlu dilengkapi dengan alat-alat intelektual yang disediakan masing-masing budaya dimana mereka tinggal, peralatan ini seperti bahasa, bantuan memori, system bilangan, tulisan dan konsep-konsep ilmiah (Crain, 2014:376). Sehingga yang sebenarnya tugas utama dari teori perkembangan adalah memahami bagaimana caranya agar alat-alat kebudayaan tersebut dibutuhkan anak. Pertama-tama anak mempelajari alat-alat ini di dalam interaksi-interaksi sosial mereka dengan orang lain, kemudian diaplikasikan pada dirinya sendiri ke dalam proses pemikiran individual mereka.

Vygotsky menyatakan bahwa beragam peralatan psikologis yang digunakan manusia untuk membantu ini sebagai rambu-rambu berpikir dan bertindak laku, dan kita tidak bisa memahami pikiran manusia tanpa menguji terlebih dahulu tanda-tanda yang disediakan budaya (Crain, 2014:341). Hal ini dapat kita lihat pada proses berkesenian dalam sebuah kebudayaan nusantara, bagaimana lukisan-lukisan di goa-goa yang diciptakan untuk memberi petunjuk atau tanda-tanda terhadap proses bertahan hidup manusia pada zamannya yang saat ini kita maknai sebagai sebuah karya seni padahal pada saat itu karya seni yang diciptakan memiliki fungsi atau ritual dalam melaksanakan perburuan dalam memenuhi kebutuhan makanan untuk bertahan hidup. Sistem tanda terpenting dalam kehidupan manusia adalah ujaran. Sebagai sebuah alat dalam masyarakat pada sebuah komunitas kebudayaan tertentu ujaran memiliki banyak fungsi yang fundamental yaitu sebagai cara membebaskan pikiran dan perhatian kita dari situasi mendadak dari stimuli yang menimpa manusia pada suatu peristiwa, karena intinya kata-kata dapat menyimbolkan objek dan peristiwa yang melampaui situasi kekinian sehingga konsep ujaran sebagai alat memungkinkan manusia merefleksikan masa lalu dan merencanakan masa depan (Luria,1976:10). Hal ini bisa diilustrasikan pada proses berkesenian masyarakat, pada saat awal belum mengenal kanvas dan kertas masyarakat hanya melukis menggunakan media tumbuhan seperti daun lontar atau dinding-dinding goa yang hasil akhirnya dapat mudah rusak dan luntur karena terkena panas dan hujan seiring berkebang pemikiran manusia akhirnya manusia menggunakan kertas dan kanvas sebagai media melukis yang dapat disimpan dan menghasilkan objek gambar yang lebih baik begitu juga sekarang yang semua bisa dibuat dengan teknologi komputer dan pemanfaatan *artificial intelligence* yang membuat karya seni dapat diciptakan dengan sangat cepat dan akurat begitu juga seterusnya. Ketika manusia menggunakan penandaan seperti ini, mereka terlibat dalam tingkah laku yang termediasikan yang artinya mereka tidak hanya merespon stimuli lingkungan, namun tingkah laku mereka juga dipengaruhi atau dimediasikan oleh tanda-tanda itu sendiri. Pada titik itu mereka tidak lagi merespon langsung stimulu lingkungan, namun lebih jauh lagi bertindak menurut rencana yang sudah dirumuskan secara verbal.

Dalam hal ini penguasaan terhadap ujaran sangat penting untuk anak-anak yang sedang dalam proses masa tumbuh dan berkembang karena ujaran memungkinkan anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Tetapi ujaran juga bisa bertindak lebih jauh yaitu turut memfasilitasi pikiran individual anak-anak itu sendiri. Sistem tanda lain yang juga sangat penting adalah penemuan sistem tulisan dan sistem bilangan. Penemuan sistem tulisan adalah upaya manusia terbesar manusia dalam membuat bentuk-bentuk sebagai sebuah tanda yang disepakati dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu, penemuan tulisan merupakan proses berkesenian yaitu melahirkan sistem tanda dari proses perkembangan

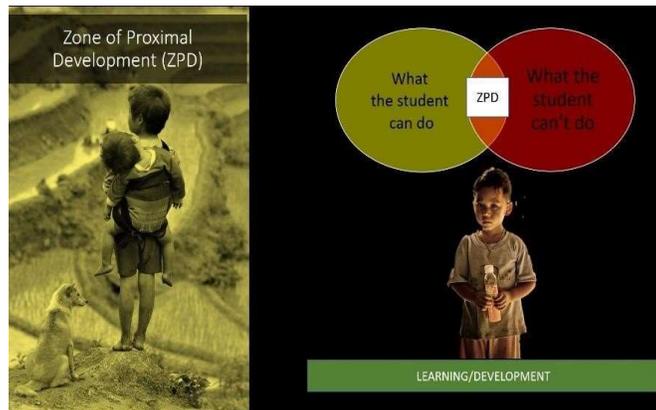
pikiran manusia dari objek-objek yang ada dilingkungannya sehingga memungkinkan mereka menyimpan rekaman-rekaman informasi yang sifatnya permanen. Namun hal yang dapat kita lihat dalam keseharian yang terjadi adalah sebagian besar anak pada saat belajar menulis dan membaca adalah suatu perjuangan berat karena dalam proses menulis akhirnya memaksa mereka memisahkan diri dari ujaran yang bersifat fisik dan ekspresif yang muncul secara ilmiah dari dalam diri mereka untuk menggunkan simbol-simbol yang bersifat abstrak bagi kata-kata. Dalam hal ini belajar menulis berarti mensyaratkan penguasaan terhadap instruksi formal dengan baik yang dalam ranah seni juga dikenal sebagai ranah mimesis atau meniru suatu objek-objek tanda secara pasti dan tepat sesuai yang disepakati bersama, meniru dengan kasat mata agar juga dipahami oleh komunitas masyarakatnya.

D. Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD)

Manusia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang baru, menurut Vygotsky membutuhkan lingkungan sosial budayanya, orang belajar dengan dibimbing oleh masyarakat yang lebih berpengetahuan dan terampil. Vygotsky berpandangan jarak yang bisa dilakukan anak melebihi tingkat kemampuan yang sekarang sebagai zona perkembangan proksimal yaitu jarak antara tingkat perkembangan actual yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara independent dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan lewat pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasinya dengan rekan-rekan yang lebih mampu (Crain, 2014:371). Pada ranah perkembangan actual terlihat dari kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi atau dapat memecahkan masalahnya secara mandiri sedangkan ranah perkembangan potensial pada saat anak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya ketika dibawah bimbingan orang dewasa atau melalui jalan berkolaborasi dengan teman sebayanya yang lebih berkompeten. Hal ini mencakup semua pengetahuan dan keterampilan yang seseorang anak belum dapat memahami atau melakukannya sendiri, tetapi mampu belajar dengan bantuan bimbingan. Selain itu anak-anak dibiarkan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya melalui mengamati seseorang yang sedikit lebih maju atau diatas mereka sehingga secara progresif dapat memperluas zona perkembangan proksimalnya.

Sebagian besar sekolah biasanya membuat keputusan untuk mengevaluasi peserta didiknya dengan bantuan standar prestasi dan tes-tes intelegensia. Seperti pada pembelajaran seni biasanya seorang guru memberikan anak-anak sekolah dasar sebuah tes pilihan ganda atau jawaban singkat tentang pengertian seni dan pengkategorian seni, kemudian menemukan mereka sanggup mengerjakan tes-tes tertulis tersebut sehingga menyetujui mereka untuk memperoleh nilai kelulusan mata pelajaran kesenian. Tes-tes konvensional seperti itu menurut Vygotsky hanya mengukur tingkat actual perkembangan anak atau memberitahu pendidik sejauh mana anak telah berkembang selama ini. Namun tes-tes konvensional tidak memberitahu kita seberapa besar kemampuan anak untuk dapat belajar materi pelajaran baru yang melampauinya sekarang. Alasannya adalah tes konvensional hanya mengevaluasi apa yang bisa dicapai anak ketika bekerja independen, namun sebelum anak bisa mengerjakan sendiri tugas-tugas itu, mereka melakukannya lewat kolaborasi dengan orang lain berdasarkan sejumlah tuntunan dan dukungan. Sehingga melalui zona perkembangan proksimal dalam proses pembelajaran seni dibutuhkan untuk menentukan

potensi anak bagi pembelajaran atau pengetahuan baru, pendidik perlu melihat seberapa baik anak bisa berbuat sesuatu saat ditawarkan sejumlah bantuan.



Gambar 1. Zone of Proximal Development (ZPD)

Ketika anak-anak berada pada zona perkembangan proksimal ini yaitu dengan memberikan mereka bantuan dan alat yang sesuai memberi siswa apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas atau keterampilan baru. Aktivitas, instruksi, alat dan sumber daya ini dikenal sebagai perancah. Sehingga pada akhirnya perancah dapat dilepas dan anak siswa dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Ketika sejumlah kecil bantuan memungkinkan anak berhasil dengan cepat, pendidik bisa cukup yakin kalau sengan mengamati kemampuan berkembang siswanya yang spontan. Cepatnya keberhasilan anak menunjukkan bahwa bantuan orang dewasa tepat pada kemampuan yang sudah muncul dari dalam dirinya. Namun yang sering terjadi dalam proses pembelajaran adalah orang dewasa atau pendidik menyediakan terlalu banyak bantuan. Dalam proses pembelajaran seni misalnya dalam mengajarkan anak menggambar objek atau mewarnai objek dalam sebuah kelas ataupun dalam lomba-lomba yang diselenggarakan pendidik ataupun orang tua kadang memaksakan atau membantu anak untuk mewarnai objeknya dengan cara orang tua atau gurunya sendiri agar dapat memenangkan kompetisi lomba tersebut atau ketidaksabaran seorang guru agar anak didiknya dapat menggambar objek secara realis dengan standar estetika orang dewasa pada umumnya, hal inilah yang sebenarnya juga ditentang oleh teori zona perkembangan proksimal dari Vygotsky. Beliau setuju jika anak bisa menggunkan konsep-konsep abstrak karena bantuan pendidik atau guru yang mengajar mereka yang telah mampu menjelaskan, menyediakan informasi, menanyai, mengkoreksi dan membuat anak didiknya mengerti. Namun jika jumlah bantuan yang diberikan terlalu besar dan berlebihan maka guru atau orang dewasa melatih anak layaknya sebuah boneka sehingga tidak menjadi jelas apakah guru sudah menstimulasikan semua hal yang muncul dengan spontan dari dalam diri anak.

Cara untuk mengetahui apakah perkembangan spontan anak sudah diaktifkan adalah dengan mengamati anak, apakah anak terlibat secara antusias dalam proses pembelajaran penuh ingin tahu dan aktif atau anak terlihat bisa masuk ke bidang tertentu dengan sejumlah riset yang dapat dilakukan pendidik dan orang dewasa. Pada beberapa banyak riset memperlihatkan bahwa orang dewasa yang tanpa disadari sedang mengajar di zona perkembangan proksimal anak akan terus tergerak untuk mencari tanda-tanda ketertarikan spontan mereka. Dalam membangun zona perkembangan proksimal guru dan siswa berkolaborasi dalam

sebuah penyelesaian tugas terstruktur yang menantang siswa, sehingga bantuan dari guru atau teman sebaya yang lebih mumpuni akan sangat membantu. Jika anak kemudian mampu mengatasi kesulitannya secara mandiri dengan dibantu oleh guru atau teman sebaya yang lebih mumpuni, maka bersamaan dengan itu level kognitifnya meningkat. Seorang anak akan mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi jika anak perlahan mulai dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dalam pemecahan masalah (Tresna Suci,2018:231-239).

E. Scaffolding dalam Pendidikan Seni

Scaffolding merupakan aplikasi dari teori Vygotsky tentang adanya interaksi dengan lingkungannya, yaitu sebuah kegiatan yang melibatkan adanya bantuan atau bimbingan dari individu yang lebih mampu kepada individu yang kurang mampu untuk menyelesaikan suatu tugas yang bertujuan pada penyelesaian tugas oleh diri sendiri bagi individu yang kurang mampu (Greenfield: dalam Paramitha dkk, 2014:1-20).Vygotsky menjelaskan bahwa scaffolding merupakan suatu bentuk bantuan yang tepat waktu dan juga harus ditarik tepat waktu ketika interaksi belajar sedang terjadi saat anak-anak mengerjakan puzzle, membangun miniature bangunan, mencocokkan gambar dan tugas-tugas pelajaran lainnya. Saat interaksi belajar berlangsung scaffolding kadang dibutuhkan secara bersamaan terintegrasi dalam bentuk aspek fisik, intelektual, seni dan emosional (Abidin, dalam Suardipa, 2020:56). Tujuan pemberiaan scaffolding yang dilakukan guru di kelas bukanlah semata-mata untuk menyelesaikan aktivitas namun bagaimana siswa dapat menguasai teori-teori yang mendasari materi dan mengaplikasikannya pada aktivitas dan tugas-tugas yang diberikan guru (Paramitaha dkk, 2014:120).

Di dalam proses pembelajaran seni khususnya untuk tingkat sekolah dasar seperti yang terjadi di SD Negeri 1 Pucung dalam materi pembuatan wayang tatah sungging untuk anak-anak yang diajarkan oleh seorang guru sekaligus seniman pembuat wayang tatah sungging, pada prosesnya guru telah menggunakan konsep scaffolding untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang teknik dan wawasan tentang seni wayang tatah sungging yaitu guru sering membukanya dengan bertanya pertanyaan yang lebih terbuka dan memancing siswa untuk mau berpikir dan tidak langsung memberikan jawabannya dan penjelasannya terus menerus kepada siswa tentang bagaimana cara menatah dan menyungging atau memberi warna dengan baik pada kulit sapi atau kerbau sehingga menghasilkan bentuk wayang yang sesuai dengan tokoh tertentu misal tokoh arjuna dan hanoman yang digemari anak perempuan dan laki-laki.



Gambar 2: Guru Seni melakukan Scaffolding dalam proses pembelajaran

Guru lebih banyak memberi rangsangan atau petunjuk dengan tidak memberikan solusi sepenuhnya atau instruksi yang rinci tentang tokoh tersebut anak diberi kesempatan menemukannya secara mandiri. Dengan selanjutnya memberikan sebuah instruksi untuk menggambar dan memahat kulit lalu menyungging atau memberi warna setelah selesai beberapa bagian barulah guru memberi penjelasan lebih rinci dan mendalam dilanjutkan dengan memberikan peragaan dengan metode mencontoh. Mencontoh merupakan cara belajar atau melatih seni yang didasarkan atas pertimbangan fikir, bahwa mencontoh pekerjaan mudah, pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Agar orang dapat mencontoh secara tepat seperti obyek yang dicontoh diperlukan persyaratan tertentu, yaitu ketajaman pengamatan. Kalau sebaliknya, maka kegiatan mencontoh mempunyai peranan yang penting dalam mempertajam pengamatan si pelaku. Di samping itu tangan terlatih, sehingga kegiatan mencontoh yang dilakukan berulang-ulang terhadap satu obyek akan menjadikan anak trampil. Kalau hal-hal itu yang hendak dicapai, maka metode mencontoh merupakan metode yang efektif (Anggita & Muhajir, 2016:263). Melalui metode mencontoh sehingga siswa dapat menyungging dengan benar untuk menghasilkan bentuk dan warna wayang yang sesuai dengan pakem-pakem tokoh-tokoh wayang tersebut dan diakhir guru selalu memberi kesempatan anak untuk bertanya tentang pembelajaran yang telah dilakukan dengan bebas dan terbuka. Proses pendidikan dan pembelajaran mempunyai persamaan pada pembentukan pengetahuan individu yaitu terbentuk melalui interaksi sosial, dan budaya sangat berpengaruh dalam pembentukan pola pikir dan kemandirian individu (Purnamasari, 2019:258). Sebuah dialog adalah alat scaffolding yang paling penting dalam zona perkembangan proksimal, siswa sesungguhnya telah memiliki konsep-konsep yang kaya namun belum sistematis dan belum terorganisasi dengan baik dan sifatnya spontan. Sehingga dalam penerapannya, sebuah dialog yang dilakukan guru dan siswa merupakan proses dialektika yaitu bertemunya konsep spontan sang anak dengan konsep guru yang sistematis, logis dan rasional. Seorang guru untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep seni wayang yang sudah sering dijumpai siswa di lingkungan budayanya sehari-hari dengan cara yang berbeda yaitu dengan memberi pertanyaan-pertanyaan secara mendalam tentang apa yang dipikirkan tentang wayang dan mengapa bisa divisualisasikan seperti itu, mengapa tidak menyerupai visualisasi yang secara realis seperti manusia, anak akan berpikir dengan jawabannya yang seperti itu lalu kemudian bagaimana siswa dapat menghubungkan konsep tersebut dengan kebudayaannya yang sudah sering dijumpainya selama ini. Pertanyaan-pertanyaan dengan rangsangan seperti ini dengan bantuan penjelasan yang membantu mengarahkan siswa menemukan jawabannya secara mandiri sehingga akhirnya muncul pemikiran-pemikiran yang terstruktur dan sistematis terhadap keberadaan kesenian wayang yang dijumpainya selama ini. Kebenaran terhadap pengungkapan realitas melalui Pendidikan seni yang menggunakan cara scaffolding menghadirkan cara berpikir anak yang terarah dan terstruktur tentang konsep suatu objek kesenian yang nantinya dapat digunakan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Pewarisan seni tradisi tidak berubah atau hilang begitu saja dengan bantuan kehadiran pendidik atau guru yang sekaligus sebagai seniman wayang tatah sungging pada daerah tersebut.

F. Implikasi-implikasi praktis Teori Vygotsky dalam Proses Pembelajaran Seni

Vygotsky berusaha menunjukkan bagaimana instruksi sekolah bisa memajukan perkembangan anak, dan menawarkan sebuah konsep baru yaitu zona perkembangan proksimal untuk menilai setiap potensi

anak bagi pembelajaran yang baru (Crain, 2014:372). Apabila guru ingin mengetahui apa yang sudah siap dipelajari siswa, maka guru tidak bisa melihat hanya kepada apa yang bisa mereka lakukan saat bekerja sendirian, melainkan juga harus melihat jauh kedepan, bagaimana siswa mampu memecahkan masalah saat ditawari sejumlah bantuan oleh guru. Vygotsky berusaha menunjukkan bahwa pengendalian terhadap kesadaran dan kebebasan seharusnya merupakan kontribusi utama dari sebuah sekolah. Konsep Pendidikan Vygotsky menawarkan teori dialektis yaitu hidup memang penuh kontradiksi sehingga yang dibutuhkan manusia adalah mempelajari apa yang terjadi saat kekuatankekuatan saling bertolak belakang itu bertemu. Seorang guru perlu mempelajari apa yang terjadi ketika anak yang sedang bertumbuh, yang sedang berusaha menggambarkan hal-hal tertentu bagi dirinya sendiri bertemu dengan orang dewasa yang berusaha mengajarkan anak hal-hal tertentu tentang kebudayaannya. seperti pada pertentangan konsep antara piaget yang percaya bahwa anak memahami konsep dengan caranya sendiri sedangkan aliran environmentalis percaya anak belajar dari orang lain jadi bagaimana keduanya bisa sama-sama dikatakan benar, sedankan terdapat kontradiksi didalamnya. Hal inilah yang ditekankan pada teori Vygotsky terhadap bidang Pendidikan.

Teori Vygotsky berfokus pada konsep instruksi yang dilakukan sekolah. Sebuah instruksi yang dilakukan guru dalam sekolah memberikan sebuah jalan atau Langkah-langkah anak untuk dapat berpikir lebih maju, instruksi dalam hal ini tidak menghambat perkembangan anak tetapi malah sebaliknya memberikan jalan pintas baru bagi tahap perkembangan anak sehingga peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam hal ini. Dengan berbasikan interaksi setiap hari, guru telah mendorong anak untuk maju dengan bekerja pada di zona perkembangan proksimal artinya guru atau pendidik tidak hanya memberikan anak tugas-tugas yang bisa mereka pecahkan sendiri, namun juga tugas-tugas yang lebih sulit, tugas-tugas yang hanya bisa dipecahkan lewat bantuan tertentu. Dengan cara ini sebuah instruksi sebenarnya menstimulasikan kemampuan-kemampuan yang masih dalam kondisi embrionik dan mendorong perkembangan bergerak maju (Crain, 2014:378). Pendidik harus mementingkan perkembangan baik dalam ranah kognitif maupun emosional secara seimbang karena keterampilan dan kemampuan emosional terkait dengan perkembangan sosial selain itu sebagai pendidik perlu diperhatikan kepentingan peran penggunaan bahasa sebagai baik peran mediasi untuk belajar secara optimal maupun hasil dari pembelajaran. Karena keterampilan bahasa itu meliputi kemampuan yang berbagai aspek untuk mengakomodasi pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga terjadi pengetahuan baru menjadi pengetahuan yang hidup dan bermakna melalui proses internalisasi siswa. Pendorong peningkatan bahasa timbul secara alami dari interaksi sosial dari lingkungan dan sebaliknya dapat menjadi mediasi antara perkembangan siswa dan berbagai artefak budaya (Hyun dkk, 2020:292). Vygotsky menentang konsep perkembangan manusia yang dimulai dari anak yang mengambil inisiatif sendiri, dimana anak harus menggambarkan segala sesuatu dari dirinya sendiri. Namun menurutnya masyarakat malah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan anak sebuah alat-alat intelektual yang bisa membuatnya berkembang dan ini berarti menyediakan anak sebuah instruksi dan bantuan,. Namun jika bantuan ini kemudian memaksa anak bergantung kepada orang lain untuk memperoleh dukungan intelektual, maka memang demikianlah yang harus terjadi karena anak tidak bisa menemukan sendiri segala sesuatunya untuk mengembangkan pikiran mereka, anak-anak memerlukan

bantuan orang dewasa dan teman-teman sebaya yang lebih mampu. Konsep-konsep penting dalam teori Vygotsky mampu membuktikan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sejalan dengan teori sociogenesis dan dimensi kesadaran sosial bersifat primer sedangkan dimensi individual bersifat sekunder (Budiningsih, 2003:47-48).

IV. KESIMPULAN

Anak-anak tumbuh dan belajar dari dorongan pendewasaan batiniah dan keingintahuan aktif mereka. Namun daya-daya ini menurut belum cukup mampu membawa anak untuk melangkah lebih jauh, sehingga untuk bisa mengembangkan pikiran mereka seutuhnya, anak-anak perlu dilengkapi dengan alat-alat intelektual yang disediakan masing-masing budaya dimana mereka tinggal, peralatan ini seperti bahasa, bantuan memori, sistem bilangan, tulisan dan konsep-konsep ilmiah. Sehingga tugas utama dari teori perkembangan adalah memahami bagaimana caranya agar alat-alat kebudayaan tersebut dibutuhkan dan dapat membantu anak dalam proses perkembangannya. Implikasi Pendidikan dari teori Vygotsky dapat kita lihat dari Pendidikan seni yang mengambil materi-materi pelajaran dari kesenian lokal yang masih memegang erat kuat pakem-pakem keseniannya atau cara-cara dalam membuat dan menghasilkan karya seni harus sesuai dengan kaidah kesenian dalam kebudayaan tertentu misalnya pada pembuatan wayang yang masih memegang erat struktur-struktur bentuk dan estetika yang dihasilkan secara turun temurun atau secara tradisional tentunya melalui pewarisan Pendidikan seni yang dilakukan oleh orang tua atau masyarakatnya secara turun temurun juga dengan mengajarkan dan melatih anak-anaknya untuk berkarya dan mengikuti pakem-pakem dalam pembuatan wayang tersebut sehingga nilai-nilai adiluhung dalam kesenian wayang dapat terjaga hingga saat ini. Diperlukan konsep-konsep abstrak yang diajarkan di sekolah yaitu konsep-konsep ilmiah yang akan lebih banyak membantu perkembangan anak, karena menyediakan mereka kerangka pikir yang lebih luas untuk menggantikan konsep-konsep spontan mereka sehari-hari. Proses Pendidikan melalui teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal dan kehadiran konsep scaffolding pada dasarnya sudah terefleksikan oleh sistem pendidikan dalam setiap kebudayaan di nusantara pada setiap daerah yang berbeda adat dan keseniannya yang masih tetap terjaga hingga saat ini, sehingga tentunya perlu dicari kembali konsep-konsep tersebut untuk dapat dihadirkan kembali dalam membantu proses perkembangan anak saat ini melalui ranah teori konstruktivisme dalam pendidikan seni nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggia Putri, Dana & Muhajir. (2016). Sanggar Lukis Anak Devina Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2016, 260– 268.
- Budiningsih, C Asri. (2003). Perkembangan Teori Belajar dan Pembelajaran Menuju RevolusiSosiokultural Vygotsky. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No. 01/tahun X maret 2003.
- Crain,William. (2014). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choi Chi Hyun, Martinus Tukiran, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari,Agus Purwanto, Priyono Budi Santoso. (2020). Piaget versus vygotsky: Implikasi pendidikan antara persamaan dan perbedaan. *Journal Of Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*Vol. 1 No. 2: Oktober 2020.
- H.A.R. Tilaar. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Luria, A.R. (1976). *Cognitive Development: Its Cultural and Social Foundations*. (M. Lopez-Morrilas and L Solotaroff. Terj). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lowenfield, Victor & Brittain LW. (1982). *Creative and Mental Growth*. London:MacMillan Publ.Co.Inc.
- M. Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding*. Untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.
- Purnamasari, Nia Indah. (2019). *Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam*. El Banat: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Volume 9, No.2 (2019).
- Raisa,Paramitha A.P & Andriyanto, Edward. (2014). Penerapan Scaffolding, Tools, dan Internalisasi dari Teori Vygotsky pada Pembelajaran di Sekolah Dasar International “Y” Berkurikulum International Baccalaureate di Jakarta Selatan. *Jurnal FPSI: UI*.
- Sampurno, Tejo. 2015. *Seni, Melukis Dan Anak Autis*. Yogyakarta : Psikosain
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan seni*. Yogyakarta: ISI.
- Suardipa, I Putu. (2020). Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky dalam konteks Pembelajaran. *Jurnal widya kumara Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 No. 2 tahun 2020.
- Suci, Yuyu Tresna. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan Interdepedensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *Naturalistic:Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3,No.1(Oktober 2018):231-239).
- Sutiarso, Sugeng. (2009). *Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009.
- Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
- Vygotsky. (1931a). *Development of higher mental function*. Dalam *Psychological Research in the USSR*. Moscow: Progress Publisher,1996.